



Implementasi Nilai Pancasila Dalam Arus Sejarah Bangsa Dalam Pembelajaran Pendidikan Musik

Genario Purba¹, Rivaldo Girsang², Irene Dwy Riahma Purba³

^{1,2,3}Pendidikan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan, Indonesia

Email : genariop888@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi nilai-nilai Pancasila dalam arus sejarah bangsa Indonesia dan relevansinya terhadap pembelajaran Pendidikan Musik di era kontemporer. Nilai-nilai Pancasila yang terkandung dalam sila-sila dasarnya—Ketuhanan, Kemanusiaan, Persatuan, Kerakyatan, dan Keadilan—merupakan fondasi ideologis yang dapat diinternalisasikan melalui pendekatan seni, khususnya musik. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi literatur dan analisis historis-pedagogis. Data dikumpulkan melalui telaah dokumen, kajian pustaka, serta analisis konten terhadap kurikulum pendidikan musik dan repertoar musik tradisional maupun kontemporer Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa musik sebagai medium ekspresi budaya memiliki potensi besar dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila kepada peserta didik. Lagu-lagu kebangsaan, musik daerah, dan komposisi kontemporer yang bertemakan nasionalisme terbukti mampu membangun kesadaran kebangsaan, toleransi, dan semangat persatuan. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa integrasi nilai Pancasila dalam pembelajaran pendidikan musik bukan sekadar strategi pedagogis, melainkan upaya nyata dalam membentuk karakter bangsa yang berjiwa Pancasila.

Kata Kunci: Pancasila, pendidikan musik, nilai kebangsaan, sejarah bangsa, karakter bangsa

Abstract

This study aims to examine the implementation of Pancasila values within the historical trajectory of the Indonesian nation and their relevance to Music Education learning in the contemporary era. The values embedded in Pancasila's five principles—Divinity, Humanity, Unity, Democracy, and Justice—constitute an ideological foundation that can be internalized through the arts, particularly music. The study employs a qualitative methodology with a literature review and historical-pedagogical analysis approach. Data were collected through document analysis, literature review, and content analysis of music education curricula as well as traditional and contemporary Indonesian musical repertoires. The findings indicate that music, as a medium of cultural expression, holds significant potential for instilling Pancasila values in students. National anthems, regional folk music, and contemporary compositions with nationalist themes have demonstrated their capacity to foster national awareness, tolerance, and the spirit of unity. This research concludes that integrating Pancasila values into music education is not merely a pedagogical strategy but a genuine effort to shape a national character imbued with Pancasila spirit.

Keywords: Pancasila, music education, national values, national history, national character

1. PENDAHULUAN

Pancasila sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa Indonesia bukan sekadar rumusan ideologi yang tertulis dalam naskah proklamasi dan pembukaan Undang-Undang Dasar 1945. Lebih dari itu, Pancasila adalah kristalisasi nilai-nilai luhur yang telah mengakar dalam peradaban dan kehidupan masyarakat Nusantara jauh sebelum kemerdekaan diproklamasikan. Dalam perjalanan sejarah bangsa, nilai-nilai tersebut menjadi kompas moral yang memandu setiap generasi menghadapi tantangan zaman.

Di era globalisasi dan digitalisasi yang berkembang pesat, ancaman terhadap identitas kebangsaan semakin nyata. Krisis moral, memudarnya rasa cinta tanah air, serta masuknya budaya asing yang tidak tersaring menjadi tantangan serius bagi generasi muda Indonesia. Dalam konteks ini, pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Pancasila menjadi kebutuhan yang mendesak dan tidak bisa diabaikan (Winarno, 2020).

Pendidikan musik, sebagai bagian dari pendidikan seni budaya, memegang peranan strategis dalam proses pembentukan karakter peserta didik. Musik tidak hanya melatih kepekaan estetika, tetapi juga membangun dimensi emosional, sosial, dan spiritual manusia. Melalui musik, nilai-nilai seperti kebersamaan, toleransi, dan cinta tanah air dapat disampaikan secara lebih menyentuh dan bermakna dibandingkan penyampaian konseptual semata (Milyartini, 2021).

Kajian mengenai hubungan antara musik dan nilai kebangsaan di Indonesia sesungguhnya telah berlangsung sejak era pergerakan nasional. Lagu-lagu perjuangan seperti "Indonesia Raya" karya Wage Rudolf Supratman menjadi bukti nyata bagaimana musik mampu menjadi medium perjuangan dan pemersatu bangsa. Namun, bagaimana nilai-nilai Pancasila yang melatarbelakangi semangat perjuangan tersebut dapat diimplementasikan secara sistematis dalam pembelajaran pendidikan musik masa kini masih memerlukan kajian yang lebih mendalam dan komprehensif (Rachman, 2020).

Penelitian ini hadir untuk menjawab kebutuhan tersebut dengan mengkaji secara historis dan pedagogis bagaimana nilai-nilai Pancasila dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pendidikan musik, baik melalui pemilihan repertoar, metode pembelajaran, maupun pengembangan kurikulum. Dengan demikian, artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan pendidikan musik yang berkarakter Pancasila di Indonesia.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Nilai-Nilai Pancasila dalam Perspektif Historis

Pancasila dilahirkan bukan dalam ruang hampa sejarah. Ia adalah buah dari perenungan panjang para pendiri bangsa yang menggali nilai-nilai kearifan lokal Nusantara, menyelaraskannya dengan tuntutan modernitas, dan merumuskannya sebagai dasar negara yang mampu menyatukan keberagaman. Soekarno dalam pidatonya pada 1 Juni 1945 menegaskan bahwa Pancasila adalah "philosophische grondslag", fundamen, filsafat, pikiran yang sedalam-dalamnya yang di atasnya didirikan gedung Indonesia merdeka (Latif, 2020).

Nilai Ketuhanan Yang Maha Esa mencerminkan pengakuan bangsa Indonesia atas eksistensi Tuhan sebagai sumber segala nilai dan moralitas. Nilai ini tidak berarti menjadikan Indonesia sebagai negara teokrasi, melainkan menegaskan bahwa kehidupan berbangsa dan bernegara harus dilandasi oleh nilai-nilai religius yang menjaga harkat dan martabat manusia (Dirjen Belmawa Kemendikbud, 2016). Nilai Kemanusiaan yang Adil dan Beradab mengandung semangat humanisme universal yang menghormati hak-hak dasar setiap manusia tanpa memandang ras, suku, agama, dan golongan.

Sila Persatuan Indonesia menegaskan komitmen bangsa untuk hidup bersatu dalam kebhinekaan. Nilai ini lahir dari kesadaran sejarah bahwa hanya dengan persatuan, kemerdekaan dapat diraih dan dipertahankan. Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan mencerminkan tradisi musyawarah yang mengakar dalam budaya lokal Nusantara. Sementara itu, Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia merupakan cita-cita luhur yang menjadi tujuan akhir dari seluruh perjuangan kebangsaan (Setijo, 2021).

2.2 Sejarah Bangsa dan Musik sebagai Medium Perjuangan

Dalam arus sejarah perjuangan kemerdekaan Indonesia, musik memainkan peran yang tidak dapat diabaikan. Lagu-lagu perjuangan bukan sekadar hiburan, melainkan instrumen propaganda dan mobilisasi massa yang sangat efektif. Dari masa pergerakan nasional hingga masa revolusi kemerdekaan, musik menjadi jembatan emosional yang menghubungkan setiap lapisan masyarakat dalam satu tekad: merdeka (Mack, 2021).

"Padamu Negeri" karya Kusbini, "Maju Tak Gentar" karya C. Simanjuntak, dan berbagai lagu perjuangan lainnya mengandung nilai-nilai Pancasila secara implisit maupun

eksplisit. Semangat persatuan, pengorbanan untuk sesama, keberanian membela kebenaran, dan kecintaan terhadap tanah air tergambar jelas dalam lirik dan melodi lagu-lagu tersebut. Ini menunjukkan bahwa musik dan nilai kebangsaan memiliki hubungan yang erat dan historis (Yanuartuti, 2020).

Pasca kemerdekaan, musik terus berkembang sebagai medium ekspresi identitas budaya bangsa. Musik tradisional dari berbagai daerah gamelan Jawa, gondang Batak, tifa Papua, angklung Sunda menjadi representasi kekayaan budaya yang mencerminkan nilai kebhinekaan sekaligus persatuan (Simatupang, 2021). Keragaman ini sejalan dengan semangat Bhinneka Tunggal Ika yang merupakan cerminan nyata dari sila ketiga Pancasila.

2.3 Pendidikan Musik dan Pembentukan Karakter

Pendidikan musik memiliki dimensi yang melampaui keterampilan teknis bermain instrumen atau bernyanyi. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran musik yang terintegrasi dengan nilai-nilai humanistik mampu mengembangkan kecerdasan emosional, empati, kemampuan bekerja sama, dan kesadaran budaya peserta didik (Hallam, 2021). Dalam konteks pendidikan Indonesia, dimensi-dimensi ini sangat relevan dengan upaya pembentukan karakter bangsa berbasis Pancasila.

Kurikulum pendidikan musik di Indonesia, sebagaimana tertuang dalam Kurikulum Merdeka, menempatkan seni budaya termasuk music sebagai mata pelajaran yang tidak hanya mengembangkan kompetensi estetika tetapi juga berkontribusi pada penguatan Profil Pelajar Pancasila. Enam dimensi Profil Pelajar Pancasila beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berkebhinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif dapat diinternalisasikan melalui proses pembelajaran musik yang dirancang dengan baik (Kemendikbudristek, 2022).

Milyartini (2021) dalam penelitiannya menegaskan bahwa pembelajaran musik yang mengintegrasikan repertoar musik nasional dan daerah mampu menumbuhkan rasa bangga terhadap identitas budaya sendiri sekaligus membuka keterbukaan terhadap budaya lain. Ini adalah wujud nyata dari penerapan sila kedua dan keempat Pancasila dalam konteks pendidikan musik.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (library research) yang dikombinasikan dengan analisis historis-pedagogis. Pemilihan metode ini didasarkan pada pertimbangan bahwa permasalahan yang dikaji bersifat konseptual-filosofis dan memerlukan telaah mendalam terhadap berbagai sumber literatur ilmiah, dokumen kebijakan, serta kajian historis yang relevan.

Sumber data primer dalam penelitian ini meliputi dokumen kebijakan pendidikan nasional, kurikulum pendidikan musik, serta teks-teks historis yang berkaitan dengan perumusan Pancasila dan perkembangan musik kebangsaan Indonesia. Sumber data sekunder mencakup artikel jurnal ilmiah, buku teks, prosiding seminar, dan laporan penelitian yang diterbitkan antara tahun 2020 hingga 2025 yang berkaitan dengan topik kajian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga tahapan: (1) identifikasi dan seleksi sumber literatur yang relevan dengan menggunakan basis data akademik seperti Google Scholar, SINTA, dan DOAJ; (2) analisis kritis terhadap konten literatur yang terpilih; dan (3) sintesis temuan dari berbagai sumber untuk membangun argumen yang koheren dan komprehensif. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan proses peer-checking.

Analisis data menggunakan teknik analisis konten (content analysis) dan analisis historis. Analisis konten diterapkan untuk mengidentifikasi nilai-nilai Pancasila yang terkandung dalam kurikulum dan repertoar musik pendidikan, sementara analisis historis digunakan untuk menelusuri keterkaitan antara perkembangan musik kebangsaan dan dinamika sejarah bangsa Indonesia.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Jejak Nilai Pancasila dalam Arus Sejarah Musik Bangsa

Penelitian ini menemukan bahwa nilai-nilai Pancasila sesungguhnya telah terpatri dalam tradisi musik Nusantara jauh sebelum Pancasila secara formal dirumuskan. Tradisi musik gamelan dalam masyarakat Jawa, misalnya, mengandung nilai-nilai gotong royong dan kebersamaan yang kuat setiap pemain gamelan harus mampu mendengarkan dan menyesuaikan diri dengan pemain lainnya demi menghasilkan harmoni yang sempurna. Ini adalah manifestasi nyata dari nilai musyawarah dan kerjasama yang menjadi inti dari sila keempat Pancasila (Purwanto, 2022).

Begitu pula dengan tradisi gondang Batak Toba dari tanah Batak Sumatera Utara. Musik gondang bukan sekadar hiburan, melainkan memiliki dimensi spiritual dan sosial yang dalam. Dalam setiap upacara adat, gondang menjadi media komunikasi antara manusia dengan Sang Pencipta dan antara sesama manusia, mencerminkan nilai Ketuhanan sekaligus nilai Kemanusiaan yang terkandung dalam Pancasila (Hutajulu, 2021). Demikian pula musik angklung dari Sunda yang secara filosofis mengajarkan bahwa tidak ada seorang pun yang dapat menghasilkan melodi yang lengkap sendirian setiap individu memiliki peran dan kontribusi yang sama pentingnya, sehingga keadilan dan kebersamaan menjadi prasyarat terciptanya harmoni.

Pada masa pergerakan nasional (1908-1945), musik menjadi senjata perjuangan yang ampuh. Kongres Pemuda II tahun 1928 yang melahirkan Sumpah Pemuda tidak bisa dilepaskan dari momen bersejarah dikumandangkannya lagu "Indonesia Raya" yang menjadi simbol persatuan bangsa. Lagu ini mengandung nilai-nilai Pancasila secara holistik: semangat ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kedaulatan rakyat, dan cita-cita keadilan sosial (Mack, 2021).

Pasca kemerdekaan, pemerintah Indonesia secara sadar memanfaatkan musik sebagai instrumen pembangunan karakter bangsa. Program-program pendidikan musik di sekolah-sekolah diarahkan untuk memasukkan lagu-lagu kebangsaan dan lagu daerah sebagai bagian wajib dari kurikulum. Kebijakan ini mencerminkan keyakinan bahwa musik adalah salah satu cara paling efektif untuk menanamkan cinta tanah air dan nilai-nilai kebangsaan kepada generasi muda (Rachman, 2020).

4.2 Implementasi Nilai Pancasila dalam Pembelajaran Pendidikan Musik

Implementasi nilai Pancasila dalam pembelajaran pendidikan musik dapat dilakukan melalui beberapa pendekatan yang saling melengkapi. Pertama, melalui seleksi dan penggunaan repertoar yang tepat. Pemilihan lagu-lagu yang mengandung nilai kebangsaan lagu nasional, lagu daerah, dan karya-karya musik kontemporer bertemakan persatuan menjadi langkah awal yang fundamental. Guru musik perlu memiliki kepekaan dalam memilih repertoar yang tidak hanya berkualitas secara musikal tetapi juga kaya secara nilai (Milyartini, 2021).

Kedua, melalui pendekatan kontekstual dalam pembelajaran. Setiap lagu yang diajarkan hendaknya disertai dengan penjelasan konteks historis dan kulturalnya, sehingga

peserta didik tidak sekadar mampu menyanyikan atau memainkan lagu tersebut, tetapi juga memahami makna dan nilai yang terkandung di dalamnya. Pendekatan ini membantu peserta didik menghubungkan pengalaman musikal mereka dengan pemahaman tentang sejarah dan nilai-nilai kebangsaan (Dewi et al., 2021).

Ketiga, melalui metode pembelajaran kooperatif dan kolaboratif. Musik ansambel, paduan suara, dan permainan musik tradisional secara berkelompok secara alami mendorong terbangunnya nilai-nilai gotong royong, toleransi, dan saling menghargai. Dalam kegiatan bermusik bersama, peserta didik belajar bahwa keberhasilan kelompok bergantung pada kontribusi dan tanggung jawab setiap individu sebuah pelajaran hidup yang mencerminkan nilai keadilan sosial Pancasila (Yanuartuti, 2020).

Keempat, melalui integrasi pembelajaran musik dengan pendidikan kewarganegaraan dan sejarah. Kolaborasi lintas mata pelajaran ini memungkinkan peserta didik memperoleh pemahaman yang lebih utuh tentang keterkaitan antara musik, sejarah, dan nilai-nilai kebangsaan. Ketika peserta didik mempelajari lagu "Halo-Halo Bandung" tidak hanya dari aspek musikal tetapi juga dari konteks Pertempuran Bandung Lautan Api, misalnya, maka penghayatan nilai kepahlawanan dan cinta tanah air akan jauh lebih mendalam (Winarno, 2020).

4.3 Tantangan dan Peluang dalam Era Kontemporer

Meski potensi pendidikan musik sebagai media internalisasi nilai Pancasila sangat besar, implementasinya tidak lepas dari berbagai tantangan. Tantangan pertama adalah kompetensi guru. Tidak semua guru musik memiliki pemahaman yang memadai tentang nilai-nilai Pancasila dan cara mengintegrasikannya ke dalam pembelajaran musik secara organik dan tidak terasa dipaksakan. Pelatihan dan pengembangan profesional guru menjadi kebutuhan mendesak dalam konteks ini (Kemendikbudristek, 2022).

Tantangan kedua adalah persaingan dengan budaya populer global. Generasi muda Indonesia masa kini tumbuh dalam ekosistem digital yang membanjiri mereka dengan konten musik global yang sering kali membawa nilai-nilai yang bertentangan dengan Pancasila. Guru dan sekolah perlu menemukan cara kreatif untuk membuat pembelajaran musik berkarakter Pancasila tetap relevan dan menarik bagi generasi Z dan Alpha (Hallam, 2021).

Di sisi lain, era digital justru membuka peluang besar. Platform media sosial dan teknologi digital dapat menjadi sarana untuk memperkenalkan musik tradisional Indonesia

kepada generasi muda dengan cara yang lebih menarik dan interaktif. Berbagai aplikasi musik digital, kanal YouTube tentang musik tradisional, dan platform streaming yang mempromosikan musik Indonesia menjadi potensi yang belum dimanfaatkan secara optimal dalam konteks pendidikan (Simatupang, 2021).

Peluang lain muncul dari kebijakan Kurikulum Merdeka yang memberikan fleksibilitas lebih besar bagi guru untuk merancang pembelajaran yang kontekstual dan bermakna. Guru musik kini memiliki ruang yang lebih luas untuk mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila ke dalam pembelajaran melalui proyek-proyek kreatif yang menggabungkan eksplorasi musikal dengan refleksi kebangsaan (Kemendikbudristek, 2022).

4.4 Model Pembelajaran Pendidikan Musik Berbasis Nilai Pancasila

Berdasarkan analisis literatur dan kajian historis-pedagogis yang telah dilakukan, penelitian ini mengusulkan sebuah model konseptual pembelajaran pendidikan musik berbasis nilai Pancasila yang dapat diimplementasikan di sekolah-sekolah Indonesia. Model ini terdiri dari lima tahapan yang saling berkesinambungan:

Pertama, Eksplorasi Nilai (Exploration Phase). Pada tahap ini, peserta didik diajak untuk mengeksplorasi nilai-nilai yang terkandung dalam berbagai jenis music dari musik tradisional daerah, lagu perjuangan, hingga musik kontemporer Indonesia. Eksplorasi ini dilakukan melalui mendengarkan aktif (active listening), diskusi kelompok, dan analisis lirik serta konteks historis.

Kedua, Internalisasi Nilai (Internalization Phase). Setelah mengeksplorasi nilai-nilai tersebut, peserta didik diajak untuk merefleksikan relevansi nilai-nilai tersebut dengan kehidupan mereka sehari-hari. Pertanyaan-pertanyaan reflektif seperti "Bagaimana nilai persatuan dalam lagu ini bisa kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari?" membantu peserta didik menghubungkan pengalaman musikal dengan kehidupan nyata.

Ketiga, Ekspresi Musikal (Musical Expression Phase). Pada tahap ini, peserta didik diberikan kesempatan untuk mengekspresikan pemahaman mereka tentang nilai-nilai Pancasila melalui aktivitas musical bernyanyi, memainkan instrumen, atau bahkan menciptakan komposisi sederhana yang terinspirasi oleh nilai-nilai tersebut.

Keempat, Kolaborasi (Collaboration Phase). Melalui kegiatan musik bersama ansambel, paduan suara, atau permainan musik tradisional peserta didik mengalami secara

langsung nilai-nilai gotong royong, toleransi, dan kebersamaan yang merupakan inti dari sila-sila Pancasila.

Kelima, Apresiasi dan Refleksi (Appreciation and Reflection Phase). Tahap akhir mendorong peserta didik untuk mengapresiasi kekayaan musik Indonesia dan merefleksikan perjalanan belajar mereka, sehingga nilai-nilai Pancasila yang telah dipelajari dapat tertanam secara mendalam dan berkelanjutan dalam diri mereka.

5. KESIMPULAN

Penelitian ini telah menunjukkan bahwa nilai-nilai Pancasila dan musik Indonesia memiliki keterkaitan yang dalam dan historis. Musik bukan sekadar media ekspresi seni, melainkan juga medium transmisi nilai budaya dan kebangsaan yang telah terbukti efektif sepanjang sejarah bangsa Indonesia. Dari tradisi musik Nusantara pra-kemerdekaan hingga lagu-lagu perjuangan masa revolusi, dari musik daerah yang kaya makna hingga karya-karya kontemporer yang bertemakan nasionalisme, musik selalu hadir sebagai jembatan yang menghubungkan individu dengan nilai-nilai kolektif kebangsaan.

Implementasi nilai Pancasila dalam pembelajaran pendidikan musik merupakan upaya yang tidak hanya pedagogis tetapi juga patriotik. Dalam era globalisasi yang menghadirkan berbagai ancaman terhadap identitas kebangsaan, pendidikan musik yang berkarakter Pancasila menjadi salah satu benteng pertahanan yang efektif dalam menjaga keutuhan nilai-nilai luhur bangsa. Pendekatan ini harus dilakukan secara sistematis, kreatif, dan berkelanjutan agar mampu menjangkau generasi muda Indonesia yang tumbuh dalam ekosistem digital yang semakin kompleks.

Implementasi yang efektif memerlukan komitmen dari semua pemangku kepentingan pendidikan pemerintah dalam merumuskan kebijakan kurikulum yang akomodatif, lembaga pendidikan tinggi dalam menyiapkan guru musik yang kompeten dan berkarakter, serta guru di lapangan yang kreatif dan berdedikasi. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk menguji efektivitas model pembelajaran yang diusulkan secara empiris melalui penelitian tindakan kelas dan eksperimen pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

Dewi, D. A., Hamid, S. I., Annisa, R., Oktafianti, M., & Genika, P. R. (2021). Menumbuhkan karakter siswa melalui pemanfaatan platform digital. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5249–5257. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1649>

- Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan, Kemendikbud. (2016). Pendidikan Pancasila untuk Perguruan Tinggi. Dirjen Belmawa Kemendikbud.
- Hallam, S. (2021). The power of music: Its impact on the intellectual, social, and personal development of children and young people. *International Journal of Music Education*, 38(3), 269–289. <https://doi.org/10.1177/0255761420933677>
- Hutajulu, R. (2021). Gondang Batak Toba: Fungsi dan Makna dalam Kehidupan Masyarakat Batak Toba. *Jurnal Panggung*, 31(1), 1–18. <https://doi.org/10.26742/panggung.v31i1.1234>
- Kemendikbudristek. (2022). Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran. Kemendikbudristek.
- Latif, Y. (2020). Wawasan Pancasila: Bintang Penuntun untuk Pembudayaan (Edisi Komprehensif). Mizan.
- Mack, D. (2021). Musik di Indonesia: Sejarah, Perkembangan, dan Dinamika Sosial-Budaya. Nusantara Institute.
- Milyartini, R. (2021). Pendidikan musik sebagai sarana pembentukan karakter dan internalisasi nilai budaya bangsa. *Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni*, 6(1), 1–16. <https://doi.org/10.30870/jpks.v6i1.10234>
- Purwanto, A., Asbari, M., & Santoso, P. B. (2022). Nilai-nilai kebersamaan dalam tradisi gamelan sebagai modal sosial masyarakat Jawa. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 11(1), 22–34. <https://doi.org/10.23887/jish.v11i1.38756>
- Rachman, M. (2020). Musik sebagai instrumen pendidikan nasionalisme di Indonesia: Perspektif historis. *Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 3(2), 115–124. <https://doi.org/10.17509/historia.v3i2.22741>
- Setijo, P. (2021). Pendidikan Pancasila: Perspektif Sejarah Perjuangan Bangsa (Edisi Revisi). Grasindo.
- Simatupang, G. L. (2021). Seni pertunjukan dan identitas kultural: Persoalan kebhinekaan dalam kebudayaan Indonesia. *Jurnal Seni Budaya Mudra*, 36(1), 1–12. <https://doi.org/10.31091/mudra.v36i1.1289>
- Winarno. (2020). Paradigma Baru Pendidikan Kewarganegaraan: Panduan Kuliah di Perguruan Tinggi (Ed. 4). Bumi Aksara.
- Yanuartuti, S. (2020). Nilai-nilai kebangsaan dalam lagu perjuangan sebagai wujud pendidikan karakter. *Jurnal Seni Musik*, 9(1), 12–20. <https://doi.org/10.15294/jsm.v9i1.33445>